

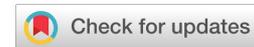
## **Filantropi Kreatif: Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Zakat Produktif pada Program 1000 UMKM Lazismu Kabupaten Pekalongan**

**Nur Kholidah\* dan Ayesha Nur Salma**

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

\*email: [nur.kholidah92@umpp.ac.id](mailto:nur.kholidah92@umpp.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3080>



---

### **ABSTRACT**

**Kata Kunci:**

Empowerment;  
Lazismu; Micro,  
Small and  
Medium  
Enterprises;  
Productive Zakat

*This study aims to find out how the mechanism, impact, supporting factors, and obstacles in implementing the community empowerment based on productive zakat in 1000 MSME's programs. This research is field research using a descriptive qualitative approach. The subject of this research was Lazismu management and the mustahik. This study found that the 1000 MSME's program was instrumental in helping MSME's who had difficulty in developing their businesses. The assistance process is important in the success of the empowerment program. The impact of this program is an increase in business results, family income, abilities, knowledge, and skills as well as increased religious knowledge. Supporting factors for this program include the collaboration with Aisiyah institutions to provide assistance to the mustahik. While the constraints faced are not yet optimal implementation of SOPs and the lack of reporting and documentation of 1000 MSME programs.*

---

### **ABSTRAK**

**Article Info:**

Submitted:  
05/12/2019  
Revised:  
18/01/2020  
Published:  
31/01/2020

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mekanisme, dampak dan faktor pendukung serta penghambat dalam pemberdayaan UMKM berbasis zakat produktif pada program 1000 UMKM di Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah dengan pengurus Lazismu dan *mustahik*. Penelitian ini menemukan bahwa program 1000 UMKM sangat berperan dalam membantu UMKM yang kesulitan mengembangkan usahanya. Proses pendampingan merupakan hal penting dalam keberhasilan program pemberdayaan. Dampak dari program ini yaitu adanya peningkatan hasil usaha, pendapatan keluarga, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan serta meningkatnya pengetahuan agama. Faktor pendukung diantaranya adanya kerjasama dengan lembaga Aisiyah untuk memberikan pendampingan kepada para *mustahik*. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu belum optimalnya pelaksanaan SOP, dan bentuk pelaporan maupun dokumentasi program 1000 UMKM.

## PENDAHULUAN

Fenomena tumbuhnya lembaga filantropi di Indonesia menjadi kajian yang menarik untuk dikaji lebih dalam baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Hal ini dikarenakan Indonesia sendiri menyimpan potensi sosial-ekonomi yang dapat dieksplorasi melalui program-program filantropi. Tidak dapat dipungkiri dengan jumlah penduduk kurang lebih 267 juta jiwa, banyak masyarakat Indonesia masih hidup dalam kemiskinan. Menurut survei [Badan Pusat Statistik \(2018\)](#) jumlah penduduk miskin Indonesia pada September 2018 sebesar 25.67 juta jiwa.

Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia menjadi bahan evaluasi bagi bangsa ini untuk mencari instrumen yang tepat dalam mempercepat penurunan kemiskinan tersebut. Salah satu pranata keagamaan yang dapat menunjang kegiatan masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi umat adalah zakat. Zakat yang diberikan kepada para *mustahik* dapat membantu meningkatkan taraf ekonomi apabila dikembangkan pada bidang-bidang produktif. Penyaluran zakat secara produktif memiliki keunggulan dibandingkan dengan zakat-zakat pada umumnya. Konsep yang matang seperti proses perencanaan dan akurasi pelaksanaan dalam menyusun sebab-akibat keterpurukan tingkat ekonomi warga merupakan ciri dari zakat produktif. Dengan melihat fenomena di atas, maka diperlukan adanya perencanaan untuk mengembangkan zakat produktif.

Selanjutnya ketertarikan terhadap fenomena lembaga zakat di Indonesia mengantarkan penelitian ini untuk mengkaji filantropi yang dilakukan oleh Lazismu wilayah Kabupaten Pekalongan. Pemilihan Lazismu dikarenakan Lembaga ini merupakan lembaga amil zakat nasional yang menerima penghargaan Arus Baru Ekonomi Indonesia (ABEI) Award 2019 dari Majelis Ulama Indonesia ([PWMU, 2019](#)). Penghargaan ini diberikan kepada lembaga filantropi yang telah berkontribusi besar dalam pemberdayaan ekonomi umat.

Lazismu dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi mikro di wilayah yang ada di Indonesia manfaatnya telah dirasakan masyarakat. Mulai dari penyediaan modal, penyediaan alat-alat berwirausaha dan lain sebagainya untuk mendorong usaha kemandirian usaha kecil menengah. Fokus pada aspek kewirausahaan merupakan salah satu jalan memperkuat ekonomi umat. Pengelolaan zakat produktif yang berwawasan *social enterprenurship* diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan kemiskinan secara mandiri dan berkelanjutan ([Efendi, 2017](#)).

Hal ini juga dilakukan oleh Lazismu Kabupaten Pekalongan yang menjadi kantong ZISWAF bagi warga Pekalongan, yang mayoritas warganya muslim. Penyaluran dan pendistribusian zakat produktif yang dilakukan oleh Lazismu Kabupaten Pekalongan salah satunya yaitu melalui program 1000 UMKM. Program ini adalah program pendirian dan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki tugas utama memberikan permodalan dan pendampingan kepada pelaku usaha mikro melalui sistem permodalan dana bergulir. UMKM diyakini

dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesenjangan distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan. UMKM sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia dan berkontribusi besar pada pendapatan daerah maupun pendapatan Negara Indonesia.

Hakikatnya penyaluran zakat produktif melalui UMKM dapat menjawab problematika serta solusi dalam rangka untuk memberdayakan ekonomi *mustahik* maupun masyarakat. Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) adalah beberapa instrumen dalam Islam yang dapat digunakan untuk mengembangkan UMKM. Menurut [Wulansari dan Setiawan \(2014\)](#), selain dapat meningkatkan kinerja dan pendapatan UMKM, penggunaan dana ZIS produktif juga dapat membantu UMKM dalam mengatasi masalahnya yang berkaitan dengan keterbatasan modal.

Sebanyak 70% UMKM gagal bertahan karena alasan non keuangan, seperti kurangnya akses teknologi, kurangnya ketrampilan dan manajemen yang buruk ([Basyith, Fatimah & Idris, 2016](#)) dan kesulitan dalam pemasaran ([Tambunan, 2011](#)). Maka dari itu, dalam mengembangkan UMKM diperlukan pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan terhadap *mustahik* agar kegiatan usahanya dapat berjalan dengan baik, dan agar para *mustahik* semakin meningkat kualitas keimanan dan keislamannya.

Pendayagunaan ZISWAF diharapkan secara benar akan berdampak pada pengembangan ekonomi masyarakat dan negara. Terlebih Islam mewajibkan umatnya untuk mengusahakan dan menginvestasikan harta bendanya sehingga akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Dengan cara ini ZISWAF berperan untuk pengembangan dunia usaha, dan berputarnya mata uang sebagai pendukung gerak roda perekonomian masyarakat.

[Fitri \(2017\)](#) dalam studinya menemukan bahwa untuk membangun atau menumbuhkan unit usaha pada diri penerima zakat melalui pemberian dana hibah untuk modal usaha. Penerima zakat akan mendapat pendampingan dan bimbingan teknis dari lembaga pengelola zakat agar rencana membentuk unit usaha berhasil dan penerima zakat memiliki sumber pendapatan yang permanen. [Wijayanti dan Hayatuddin \(2017\)](#) menyatakan bahwa pendayagunaan zakat produktif oleh lembaga amil zakat diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup *mustahik*. Pendayagunaan yang disertai pendampingan akan memberi arahan dan motivasi kepada *mustahik*. Perlunya penambahan kemampuan *mustahik* untuk mengelola modal usaha adalah tanggung jawab lembaga amil zakat.

Studi [Widiastuti dan Rosyidi \(2015\)](#) menyatakan bahwa PKPU selain memberikan bantuan dana zakat produktif, juga memberikan pembinaan dan pelatihan kepada penerima bantuan dana zakat produktif, dengan begitu *mustahik* akan merasa diperhatikan dan dibimbing dalam menjalankan usahanya. Selain itu juga PKPU telah memberikan bimbingan agama dan sosial dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang kaya akan harta, moral, dan tidak lupa dengan sesama. Lebih lanjut, [Shobron dan Masruhan \(2017\)](#) dalam studinya menemukan bahwa bentuk pengembangan ekonomi

produktif di Lazismu Demak meliputi tradisional dan kreatif. Ekonomi produksi tradisional meliputi pembelian alat kerja untuk *mustahik*. Adapun ekonomi produktif kreatif melalui pemberian modal dalam bentuk hibah murni, memberikan pinjaman modal dengan cara yang sangat mudah, tidak membebani *mustahik* dan menginvestasikan dana zakat ke sektor usaha nyata.

Studi terdahulu menunjukkan kontribusi zakat produktif dalam pemberdayaan ekonomi agar *mustahik* menjadi produktif. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini lebih mengacu ke mekanisme, dampak-dampak pemberdayaan dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan UMKM berbasis zakat produktif pada program 1000 UMKM. Peneliti fokus meneliti program pemberdayaan masyarakat berbasis zakat produktif melalui program dana hibah untuk mendukung program 1000 UMKM di Lazismu Kab. Pekalongan. Dari uraian masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme, dampak dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan UMKM berbasis zakat produktif pada program 1000 UMKM di Kab. Pekalongan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2000). Subjek penelitian terkait pengelolaan dana zakat produktif ini adalah pengurus atau fungsionaris Lazismu Kabupaten Pekalongan yang menjadi pengelola dana zakat produktif atau pengurus yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi dan juga *mustahik* yang mendapatkan dana zakat produktif.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, maka akan dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015) mencakup tiga kegiatan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Mekanisme dan Pola Pemberdayaan UMKM Berbasis Zakat Produktif Pada Program Dana Bergulir 1000 UMKM Di Kabupaten Pekalongan**

Mekanisme penyaluran zakat produktif melalui program program 1000 UMKM. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Ahmad Zaini selaku direktur Lazismu Daerah Kabupaten Pekalongan bahwa mekanisme dalam penyaluran zakat mempunyai beberapa prosedur yang telah ditentukan dalam aturan yang telah dibuat oleh lembaga yang mana sebagai berikut:

1. Calon penerima manfaat atau zakat produktif adalah
  - a. Mereka yang mengajukan permohonan secara lisan dan melengkapi administrasi lainnya seperti mengisi form pengajuan zakat produktif serta melengkapi

dokumen yang diperlukan seperti surat keterangan miskin dari kelurahan, kartu tanda penduduk dan kartu keluarga.

- b. Mereka yang mendapatkan rekomendasi dari *muzakki* dan juga tim pendamping baik tingkat daerah, cabang dan ranting.
2. Lazismu dan Tim Pendamping melakukan survei dan observasi kelayakan calon penerima apakah memenuhi kriteria atau kategori dari *mustahik* sesuai yang termaktub dalam Al-Quran dalam hal ini 8 asnaf. Selanjutnya survei ke tempat usaha yang akan diberikan modal oleh Lazismu untuk mengetahui secara jelas tentang pembiayaan yang dibutuhkan oleh *mustahik*.
3. Jika calon penerima memenuhi kategori dan layak diberikan modal, maka selanjutnya zakat akan disalurkan kepada *mustahik*.
4. Dalam penyaluran yang dilakukan pemohon akan menyanggupi untuk diintervensi oleh Tim Pendamping yang ditunjuk oleh Lazismu yakni dalam bentuk pendampingan atau pembinaan.
5. Tim pendamping akan melaporkan perkembangan *mustahik* ke Lazismu.

Program 1000 UMKM Lazismu Kabupaten Pekalongan belum berjalan secara maksimal. Berdasarkan laporan keuangan pada November 2019, penyaluran zakat produktif sebesar Rp. 32,175,000.- dan yang disalurkan untuk bantuan modal usaha dalam bentuk hibah untuk UMKM hanya sebesar 5 juta. Sehingga penerima manfaat dari dana bergulir ini masih tergolong kecil dikarenakan kurangnya SDM yang menangani baik dalam bentuk pendampingan ataupun pembinaan. Selain itu, tidak adanya sosialisasi terkait pelaksanaan program 1000 UMKM yang dilakukan sehingga menyebabkan ketidaktahuan dan kurangnya informasi program ini bagi masyarakat yang berhak mendapatkannya. Meskipun demikian, Lazismu sebagai fasilitator sangat berperan dalam membantu pelaku usaha yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya.

Adapun penyaluran modal yang diberikan oleh Lazismu memprioritaskan pada *mustahik* yang sudah mempunyai usaha atau kegiatan ekonomi namun memiliki kendala ataupun belum berkembang baik modal maupun pengadaan barang. Hal ini merupakan salah satu strategi agar dana yang diberikan benar-benar sesuai dengan prosedur yang ada. Karena disadari bahwa lebih efektif mendorong masyarakat yang telah mempunyai usaha dibandingkan mereka yang baru akan memulai ataupun belum memiliki pengalaman. Selain itu untuk meminimalisir resiko yang timbul di kemudian hari.

Penyaluran dana bergulir ini diberikan dalam bentuk hibah. Zakat dalam bentuk hibah merupakan dana yang diberikan kepada *mustahik* tanpa menuntut mereka untuk melaporkan kemana dana tersebut digunakan (Bariadi, Zen & Hudri, 2005). Namun pada Lazismu Kabupaten Pekalongan tetap dikelola oleh lembaga atau kelompok yang didampingi oleh tim pendamping Lazismu. Hal tersebut juga sebagai pelatihan dalam manajemen keuangan dan motivasi agar *mustahik* dapat meningkatkan produktifitasnya serta memiliki tanggung jawab akan modal tersebut. Dana hibah yang diberikan agar

dapat membantu *mustahik* dalam mengembangkan usahanya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berputarnya dana hibah tersebut yang dijadikan modal usaha. Lazismu Kabupaten Pekalongan juga memberikan edukasi angsuran pinjaman melalui Baitul Tanwil Muhammadiyah (BTM) yang ada di Kabupaten Pekalongan apabila *mustahik* masih membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya.

### **B. Dampak Pemberdayaan oleh Lazismu Terhadap UMKM yang Bergabung dalam Program Dana Bergulir 1000 UMKM di Kabupaten Pekalongan**

Undang-undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat Bab III pasal 27 telah menjelaskan bahwa zakat dapat digunakan untuk usaha produktif. Bentuk pendayagunaan zakat produktif, dana yang diberikan merupakan modal untuk para *mustahik* yang mengalami kondisi ekonomi lemah untuk berwirausaha dan meningkatkan kualitas hidup *mustahik*, baik dari segi sosial, ekonomi dan agamanya. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Lazismu di bidang ekonomi melalui dana bergulir secara tidak langsung memberikan dampak terhadap para penerima modal tersebut dari seluruh aspek sosial.

Hal ini juga dirasakan oleh ibu Tianah salah satu anggota dari program dana bergulir dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Alhamdulillah setelah mendapatkan modal dari Lazismu, usaha jamur krispy saya jadi bisa berkembang karena awalnya kesulitan di modal dan pemasaran, setelah mendapatkan dana hibah dari Lazismu sebesar dua juta saya bisa mengembangkan usaha jamur krispy. Dan sekarang saya juga sudah berzakat dari hasil usaha jamur krispy tersebut.”*

Ada beberapa perubahan yang dirasakan oleh para anggota program setelah mendapatkan program tersebut. Diantaranya adanya peningkatan modal sehingga usaha dapat berkembang, meningkatnya pendapatan usaha, juga motivasi dan kemandirian untuk lebih meningkatkan produktifitas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pak Ahmad Zaini selaku Direktur Lazismu Kabupaten Pekalongan bahwa dengan adanya program ini, masyarakat yang awalnya tidak berdaya dalam sisi permodalan, dapat memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Hal ini juga didukung dengan bentuk monitoring dan koordinasi yang dilakukan oleh Lazismu baik tingkat daerah, cabang dan ranting. Dalam hal pendampingan, Lazismu bersinergi dan berkolaborasi dengan lembaga Aisyiah di Kabupaten Pekalongan. Aisyiyah mempunyai Sekolah Wirausaha Aisyiyah (SWA), dimana SWA yang membantu *mustahik* dalam melakukan pendampingan usaha, pelatihan dan monitoring serta bimbingan kerohanian. *Mustahik* yang sudah lulus dari SWA akan tetap dimonitor lewat Klinik Usaha Keluarga Aisyiyah (KUK).

Program SWA antara lain mengadakan pertemuan rutin minimal 2 bulan sekali dengan anggota jaringan. Adapun hal-hal yang dibahas yaitu *sharing*, diskusi,

musyawarah mengenai persoalan dan kendala yang dihadapi oleh kelompok usaha atau jaringan mitra usaha. Sekaligus memberikan solusi dan motivasi dari para pendamping dan anggota lainnya. Selain itu juga membahas target dan evaluasi serta memberikan pelatihan dan penyuluhan dalam bentuk materi kewirausahaan. Adapun dampak yang didapatkan oleh masyarakat setelah mengikuti program 1000 UMKM dengan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh Lazismu dan SWA adalah sebagai bentuk upaya program pemberdayaan ekonomi UMKM berbasis zakat produktif.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan yang Dilakukan oleh Lazismu**

Pelaksanaan program pemberdayaan Lazismu memiliki faktor pendukung maupun faktor penghambat, baik dialami oleh anggota maupun Lazismu sebagai penyelenggara dan pendamping dari program dana bergulir ini. Berikut beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat selama terlaksananya program ini berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **1. Faktor Pendukung**

- a. Adanya kampanye masif yang didukung dengan potensi-potensi zakat yang berada di lembaga dan masyarakat Muhammadiyah.
- b. Lazismu memiliki kader-kader Muhammadiyah yang terorganisir sehingga dapat ikut mensukseskan program ini.
- c. Partisipasi yang dilakukan Lazismu tingkat cabang, daerah dan ranting sangat baik serta produktifitas penerima modal dalam mengelola usahanya.
- d. Bersinergi dengan lembaga Aisyiah di Kabupaten Pekalongan yaitu Sekolah Wirausaha Aisyiyah (SWA) dan Klinik Usaha Keluarga Aisyiyah (KUK).

#### **2. Faktor Penghambat**

- a. Ketersediaan dana zakat di setiap tingkatan jaringan Lazismu karena pengelolaan dana dilakukan secara otonom di masing-masing wilayah.
- b. Mental berwirausaha di masyarakat yang masih sangat minim.
- c. Kurangnya perilaku hidup Islami seperti pemahaman agama dan pengetahuan akan sistem ekonomi yang diajarkan dalam Islam.
- d. Minimnya SDM di Lazismu sebagai eksekutor yang berperan sebagai Amil profesional atau pendamping yang dapat membina dalam proses pendekatan pemberdayaan para penerima modal secara menyeluruh baik dari teknis sampai pada berhasilnya usaha yang dijalankan.
- e. Belum meratanya pendampingan melalui pelatihan-pelatihan bagi para anggota program.
- f. Belum meratanya pengorganisasian secara khusus bagi para penerima zakat produktif dalam program dana bergulir.
- g. Belum optimalnya pelaksanaan SOP, bentuk pelaporan ataupun dokumentasi kegiatan di Lazismu, khususnya program 1000 UMKM.

Dalam wawancara peneliti dengan Pak Ahmad Zaini dijelaskan bahwa target Lazismu dalam program pemberdayaan secara kualitatif yaitu masyarakat yang dibantu dapat bertransformasi dari *mustahik* menjadi *muzakki* yaitu bisa merubah kondisi dari yang awalnya dibantu bisa membantu orang lain. Secara kuantitatif tentunya semakin banyak yang bisa dibantu. Karena program ini mempunyai banyak manfaat di masyarakat. Dengan demikian, hal tersebut bisa dikampanyekan dan dipublikasikan secara masif juga sebagai upaya-upaya penghimpunan.

Menurut pendapat dari Bapak Ahmad Zaini bahwa pemberdayaan dapat berhasil jika anggota mandiri secara teknis dan dapat menemukan solusi dari kendala usaha seperti pengelolaan, pemasaran, dan akses pasar sampai pada tahap daya saing di masyarakat. Lain daripada itu dapat meningkatkan potensi daerah dan memajukan perekonomian rumah tangganya, serta membawa perubahan sosial di masyarakat.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan UMKM berbasis zakat produktif oleh Lazismu melalui program 1000 UMKM dapat dijalankan dengan baik namun belum memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat. Penerima manfaat dari dana bergulir ini masih tergolong kecil dikarenakan kurangnya SDM yang menangani baik dalam bentuk pendampingan ataupun pembinaan. Lazismu sebagai fasilitator sangat berperan dalam membantu para *mustahik* atau pelaku usaha yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Dampak diberikannya dana hibah untuk program 1000 UMKM berbasis zakat produktif ini diantaranya dapat meningkatkan penghasilan usaha. Dimana para *mustahik* penerima hibah sudah dapat memperluas jaringan usaha dan laba meningkat. Selain itu adanya peningkatan penghasilan keluarga dan peningkatan pengetahuan, keterampilan serta peningkatan kemampuan untuk mengelola usahanya menjadi lebih baik. Sehingga pemberdayaan ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat seperti agama, sosial dan ekonomi.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan ini yaitu didukung dengan adanya kerjasama dengan lembaga Aisyiah di Kabupaten Pekalongan yaitu Sekolah Wirausaha Aisyiyah (SWA) dan Klinik Usaha Keluarga Aisyiyah (KUK). Namun pelaksanaan program pemberdayaan ini juga masih terdapat beberapa kendala diantaranya minimnya SDM dan mental berwirausaha yang masih sangat minim. Selain itu, belum optimalnya pelaksanaan SOP, bentuk pelaporan maupun dokumentasi kegiatan LAZISMU khususnya program 1000 UMKM. Secara umum, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wacana, pemikiran, kajian dan praktik pemberdayaan ekonomi umat melalui zakat produktif. Bagi peneliti selanjutnya, agar dihasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

---

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Tingkat Kemiskinan di Indonesia 2018*. Jakarta.
- Bariadi, L., Zen, M., & Hudri, M. (2005). *Zakat dan Wirausaha*. Jakarta: Centre for Entrepreneurship Development.
- Basyith, A., Fatimah & Idris, M. (2016). The effectiveness of a credit financing model and the potential of region economy for micro and small business enterprises in South Sumatera, Indonesia. *Global Business and Economics Research journal*, 5(2), 1-16.
- Efendi, M. (2017). Pengelolaan Zakat Produktif Berwawasan Kewirausahaan Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 2(1), 21-38.
- Fitri, M. (2017). Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 149-173.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PWMU. (2019). *Lazismu Terima Penghargaan Sebagai Lembaga Peduli Ekonomi Umat*. Jakarta.
- Shobron, S. & Masruhan, T. (2017). Implementasi Pendayagunaan Zakat dalam Pengembangan Ekonomi Produktif di Lazismu Kabupaten Demak Jawa Tengah Tahun 2017. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 55-63.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. H. T. (2011). Development of small medium and Enterprises in a developing country The Indonesian case. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 5(1), 68-82.
- Widiastuti, T. & Rosyidi, S. (2015). Model Pendayagunaan Zakat Produktif oleh Lembaga Zakat dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahiq. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBIS)*, 1(1), 89-101.
- Wijayanti & Hayatuddin, A. K. (2017). *Studi Analisis Tentang Relevansi Pendayagunaan Zakat Produktif di Lazismu PDM Klaten dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat*. Skripsi IAIN Surakarta.
- Wulansari, S. D. & Setiawan, A. H. (2014). Analisis Peranan Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik (Penerima Zakat) (Studi Kasus Rumah Zakat Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economic*, 3(1), 26-40.

